

Pengaruh Penerimaan Pajak dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Indah Zahara ^{1*}, Khairul Amri ²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

* Correspondence: indahzaharaa3@gmail.com

Received: 8 February 2024

Revised: 15 March 2024

Accepted: 25 March 2024

Published: 30 April 2024.



Citation: Zahara, I., & Amri, K. (2024). Pengaruh Penerimaan Pajak dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v9i1.3049>.



Copyright: © 2021 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The aim of this research is to analyze the relationship between tax revenues and inflation on economic growth. Using annual time series data from the 2000-2019 period. The research method used is multiple linear regression and autoregressive distribution lag (ARDL). The research results show that there is a cointegration relationship between economic growth and tax revenues and inflation. Using a multiple linear regression analysis model states that tax revenues and inflation have a positive and insignificant effect on economic growth. Furthermore, using autoregressive distribution lag (ARDL) analysis states that tax revenues have an insignificant negative effect in the long term, while in the short term tax revenues have a positive and significant effect on economic growth. Inflation has an insignificant negative effect on economic growth in the long term, but in the short term inflation has a significant negative effect on economic growth. This finding has the implication that efforts to increase economic growth can be made by keeping taxes and inflation levels at a stable level.

Keywords: Economic Growth; Tax Revenues; Inflation; Multiple Linear Regression; Autoregressive Distributed Lag.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan antara penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Menggunakan data time series tahunan dari periode 2000-2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu regresi linier berganda serta autoregressive distribution lag (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan kointegrasi antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak dan inflasi. Menggunakan model analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa penerimaan pajak dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya menggunakan analisis autoregressive distribution lag (ARDL) menyatakan bahwa penerimaan pajak berpengaruh negatif tidak signifikan pada jangka panjang, sedangkan pada jangka pendek penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang, namun pada jangka pendek inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berimplikasi bahwa upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menjaga pajak dan tingkat inflasi tetap berada pada tingkat kestabilan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Penerimaan Pajak; Inflasi; Regresi Linear Berganda; Autoregressive Distributed Lag.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Kesejahteraan tersebut dapat dicerminkan dari peningkatan ekonomi yang menunjukkan adanya peningkatan pendapatan. Pentingnya peran pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara tentunya akan membuat pemerintah di setiap negara tersebut terdorong untuk berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi bahkan sering dijadikan sebagai tolak ukur dari sebuah keberhasilan pemerintah dalam menaikkan tingkat kehidupan masyarakat di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Rahardjo, 2013). Dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing negara, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan tujuan akhir yaitu mencapai penambahan output. Ketika terjadi peningkatan PDB itulah yang nantinya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan. Jika berbicara tentang bagaimana cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal adalah salah satu cara yang dapat diterapkan pemerintah untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kebijakan ekonomi makro ini dapat mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dengan mengontrol pengeluaran pemerintah dan pajak. Selain penerimaan non-pajak seperti migas dan non-migas pajak sendiri merupakan faktor yang begitu penting karena dalam menopang pembiayaan untuk pembangunan pajak dianggap sebagai sumber penerimaan pokok dalam sebuah negara (Sumaryani, 2019). Sebesar 75% sumber Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dipenuhi oleh penerimaan pajak yang mana signifikansi pemenuhan APBN yaitu melalui pajak yang merupakan penerimaan terbesar pemerintah. Penerimaan pajak yang tinggi memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengeluaran belanja-belanja pemerintah di suatu negara sehingga dapat terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang optimal (Jotopurnomo & Mangoting).

Selain itu, pengendalian tingkat inflasi juga dapat dilakukan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu permasalahan dalam perekonomian yang selalu terjadi adalah inflasi. Nadirin (2017) menyatakan bahwa adanya kaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi akan tercipta ketika tingkat inflasi berada dalam kondisi rendah dan stabil. Sebaliknya, melambatnya pertumbuhan ekonomi dikarenakan terjadinya inflasi yang terlalu tinggi. Namun pada kenyataannya inflasi justru memberikan dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak positif dan negatif tersebut dapat dilihat dari seberapa parahnya inflasi yang terjadi karena menurut tingkat keparahannya inflasi terbagi menjadi empat macam yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat, dan *hyperinflation*. Dikatakan inflasi ringan karena tingkat inflasi berkisar <10% pertahun. Tingkat inflasi antara 10%-30% dikatakan dengan inflasi sedang. Inflasi berat yaitu berkisar 30%-100% pertahun. Sedangkan yang disebut dengan *hyperinflation* yaitu ketika tingkat inflasi di suatu negara sebesar >100% pertahun. Dampak positif dari inflasi diperoleh dari tingkat inflasi yang ringan, ini diartikan bahwasanya inflasi yang ringan dan relatif rendah dapat meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi. Sebaliknya dampak negatif inflasi dapat tercermin dari tingkat inflasi berat dan relatif tinggi seperti hiperinflasi atau inflasi yang tak terkendali akan menyebabkan perekonomian menjadi kacau dan sangat lesu seperti sebuah fenomena yang terjadi pada tahun 1980an ketika negara-negara Amerika Latin mengalami hiperinflasi sehingga inflasi yang tinggi menimbulkan pandangan bahwa inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Erbaykal & Okuyan, 2008). Bank Indonesia selaku Bank Sentral negara Indonesia mengatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan membuat pelaku ekonomi merasa tidak yakin dalam mengambil keputusan, yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Efek negatif inflasi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya krisis ekonomi dengan beberapa penyebabnya adalah menurunnya minat investasi produktif, penurunan kegiatan ekonomi, penurunan ekspor, dan peningkatan impor yang membuat produk negara tidak dapat bersaing di pasar global.

Berdasarkan data selama periode tahun 2000-2019 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB), penerimaan perpajakan dan tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi dari setiap periode. Meskipun di beberapa periode terjadinya penurunan, namun secara keseluruhan ketiga variabel ini mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan penerimaan pajak, pertumbuhan ekonomi (PDB) dan inflasi Indonesia jauh lebih fluktuatif. Terjadi peningkatan ketiga variabel secara bersamaan pada tahun-tahun tertentu seperti jika dilihat pada tahun 2017 PDB Indonesia sebesar 5,07% mengalami peningkatan jika dibandingkan periode tahun sebelumnya sebesar 5,03%, ditahun yang sama nilai inflasi sebesar 3,81% lebih tinggi jika dibandingkan periode tahun sebelumnya sebesar 3,53% (World Bank Data Indonesia, 2016-2017). Begitu pula dengan penerimaan pajak di tahun yang sama yaitu tahun 2017 sebesar Rp.1.343.530 miliar mengalami peningkatan jika dibandingkan periode tahun sebelumnya sebesar Rp.1.284.970 miliar (SEKI-Bank Indonesia, 2016-2017). Penerimaan perpajakan dan inflasi tentunya dapat dikaitkan dengan naik turunnya pertumbuhan ekonomi karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pajak adalah sumber utama pendapatan pemerintah yang nantinya digunakan untuk membiayai kebutuhan publik seperti halnya infrastruktur, layanan kesehatan, dan pendidikan yang pada gilirannya berdampak pada tingkat produksi. Semakin tinggi penerimaan pajak yang diterima maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kegiatan produksi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan inflasi, ketika permintaan meningkat sementara stok barang yang diproduksi tidak memadai maka akan naiknya harga. Kenaikan harga inilah yang secara keseluruhan akan menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Putong, 2013). Namun tingkat inflasi yang wajar dan normal dapat menstimulasi produksi, karena perusahaan akan meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan yang

lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong perekonomian hingga berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peneliti sebelumnya telah menyelidiki arah hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak dan inflasi. Namun beberapa hasil dari penelitian tersebut masih belum memberikan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan Mdanat *et al.* (2018), Gnanngnon (2022), Dladla & Khobai (2018), dan Amri *et al.* (2019) menemukan hasil empiris bahwa penerimaan pajak berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti kenaikan penerimaan pajak menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya penemuan Thuy *et al.* (2023), Almeida & Mendonca (2019), dan Orbaningsih & Sujianto (2022) menemukan bahwa adanya korelasi positif antara penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi yang berarti kenaikan pajak akan diikuti dengan meningkatkannya pertumbuhan ekonomi. Mengenai arah hubungan dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Baharumshah *et al.* (2016) dan Muchdie (2016) menunjukkan hasil pada temuannya bahwa terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti meningkatnya inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Bahkan Hartati (2020) dalam penelitiannya menemukan hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kajian penelitian ini menguji kembali hubungan antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan penerimaan pajak (*tax revenue*) dan inflasi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) menguji pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (2) menguji hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel. Penelitian ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian kedua kajian ini mencakup landasan teori yang menyajikan teori-teori dasar yang menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel dan kemudian diperkuat dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bukti empiris hubungan antar variabel yang diteliti. Bagian ketiga membahas metode penelitian yang didalamnya terdapat informasi terkait data yang diteliti dan mengulas tuntas penggunaan model analisis regresi linear berganda dan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Bagian keempat menjelaskan mengenai hasil dari penelitian dan membahas temuan terdahulu yang memperkuat hasil yang ditemukan. Kemudian bagian terakhir yaitu bagian kelima menyajikan simpulan dari penelitian ini dan juga rekomendasi.

2. Literatur Review

2.1 Keterkaitan antara penerimaan pajak dengan pertumbuhan ekonomi

Beberapa ekonom tertarik untuk meneliti hubungan antara penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang pertama bahkan topik penelitian ini sudah banyak diteliti di beberapa negara (Sumaryani, 2019). Sebagian besar peneliti menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi (Hanson, 2021; Adefolake & Omodero, 2022). Namun hasil dari penelitian ini memiliki dua kelompok dengan pendapat yang berbeda mengenai pengaruh kedua variabel ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa penerimaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika sebuah negara menerima pajak yang tinggi maka pemerintah dapat meningkatkan belanja negaranya sehingga nantinya akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pendapat kedua menyatakan bahwa penerimaan pajak tidak selalu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, bahkan ada beberapa peneliti yang menemukan hasil bahwa penerimaan pajak sama sekali tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018) melibatkan 34 provinsi di Indonesia dan menemukan hasil bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan dahulu dilakukan oleh Tosun & Abizadeh (2005) menyatakan bahwa pajak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sihaloho (2020) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pajak penghasilan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tak hanya di Indonesia, sejumlah peneliti lain yang meneliti di beberapa negara, salah satunya yaitu Takumah (2014) yang melakukan penelitian di negara Ghana dan menunjukkan hasil yang sama yaitu pengaruh positif antara penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi. Temuan baru ditemukan oleh Nurfajriyati *et al.* (2021) menggunakan sampel penelitian kota Tidore Kepulauan dan kota Ternate membuktikan bahwa pajak memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sejalan dengan temuan diatas Orbaningsih & Sujianto (2022) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi dan korelasi penerimaan pajak dengan pertumbuhan ekonomi kuat.

Kemudian pendapat kedua yang berbeda dengan sejumlah peneliti diatas, sebelumnya Lee & Gordon (2005) dalam penelitian mereka dengan menggunakan data lintas negara tahun 1970–1997 menemukan hasil bahwa tarif pajak berkorelasi negatif secara signifikan dengan cross-sectional perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata. Penerimaan pajak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mdanat *et al.*, 2018). Hubungan negatif ini juga tak hanya ditemukan pada penelitian yang melibatkan negara Indonesia namun ada beberapa negara lain yang menemukan hasil negatif antara penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah Cina, diteliti oleh Feng & Suyono (2014). Didukung dengan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa upaya pajak daerah negatif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Amri *et al.*, 2023). Sebelumnya, sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Amri *et al.* (2019) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Berkaitan dengan arah kausalitas antara kedua variabel, penelitian empiris yang dilakukan para peneliti belum juga memberikan kesimpulan yang sama. Sumaryani (2019) dalam penelitiannya memperlihatkan hubungan positif realisasi

penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Takumah (2014) dalam penelitiannya di negara Ghana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak memberikan dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang berarti bahwa penerimaan pajak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian temuan baru yang dilakukan oleh Cindy & Syarif (2023) menunjukkan hasil bahwa penerimaan pajak secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan Rini & Yulistiyono (2021) dalam penelitian mereka menemukan bahwa baik pada jangka panjang maupun jangka pendek penerimaan pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan yang mereka ungkapkan mengenai signifikan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut masih menjadi pertanyaan terbuka dan belum memberikan kesimpulan yang sama. Oleh karena itu penelitian ulang perlu dilakukan untuk mengevaluasi kembali hubungan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

2.2 Keterkaitan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi

Pada umumnya untuk mengukur atau melihat stabilitas perekonomian digunakan salah satu indikator ekonomi makro yaitu inflasi. Jika indikator ini berubah maka akan berdampak pada dinamika pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari perspektif ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter dalam suatu negara di mana peningkatan atau penurunan inflasi cenderung menyebabkan gejolak ekonomi (Septiatin *et al.*, 2016). Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif dan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur dengan tingkat keparahan inflasi itu sendiri. Hingga saat ini, banyak peneliti ekonomi berfokus pada penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Topik ini bukanlah topik yang baru muncul bahkan telah diteliti di beberapa negara. Hasil penelitian yang paling banyak ditemui adalah hubungan terbalik yaitu negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, yang artinya jika inflasi naik maka dapat melambatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika inflasi tetap rendah dan stabil, itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian terdahulu oleh Jones & Manuelli (1995) mereka menemukan hasil yang menunjukkan bahwa dalam beberapa model pertumbuhan endogen, inflasi mempunyai dampak langsung terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian. Hasil penelitian yang ditemukan Mubarik (2005) menunjukkan bahwa inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

Temuan empiris lain ditemukan oleh Baharumshah *et al.* (2016) dalam temuan mereka berdasarkan model tiga rezim, mengkonfirmasi dampak negatif pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tingkat inflasi yang tinggi dan efek peningkatan pertumbuhan dari inflasi yang rendah. Muchdie (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara parsial dengan koefisien regresi negatif. Selain itu, penelitian Indriyani (2016) yang menggunakan periode waktu dari tahun 2005 hingga 2015 menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Daniel (2018) melakukan analisis yang sama di kota Jambi, hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya laju pertumbuhan ekonomi di kota Jambi dipengaruhi oleh penurunan inflasi. Temuan baru oleh Salim *et al.* (2021) inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tak hanya di Indonesia penelitian di beberapa negara seperti Jayathileke *et al.* (2013) penelitian di beberapa negara Asia yang menunjukkan bahwa di Sri Lanka ada korelasi jangka panjang yang negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun di Cina dan India, tidak ada korelasi jangka panjang yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Mandeya & Ho (2021) menyelidiki dampak inflasi terhadap pertumbuhan di Afrika Selatan dengan menerapkan teknik estimasi autoregressive distribution lag (ARDL) pada data triwulanan yang mencakup periode 1961 hingga 2019 mereka menemukan bahwa inflasi baik pada jangka panjang dan jangka pendek memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan. Septiatin *et al.* (2016) dalam temuannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hartati (2020) juga menemukan hasil yang sama yaitu secara signifikan inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan temuan di atas ada beberapa peneliti yang menemukan hasil yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi seperti Ditha (2011) dan Umaru & Zubairu (2012) menyatakan bahwa hasil analisis inflasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dengan kata lain, meningkatnya inflasi sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Berkaitan dengan arah kausalitas antara kedua variabel, penelitian yang dilakukan para peneliti menemukan hasil yang berbeda dan dengan signifikansi yang berbeda juga. Beberapa peneliti sebagian menemukan hasil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan temuan non linear seperti yang ditemukan oleh Lopez & Mignon (2011) temuan mereka memberikan bukti kuat bahwa inflasi berdampak non-linier terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu (*time series*) dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2000 s/d 2019 ($n=20$) yang bersumber dari data World Bank dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini terdiri dari penerimaan pajak, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Maksud dari penerimaan pajak yang dipakai adalah realisasi penerimaan perpajakan di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Data inflasi

yang digunakan yaitu data tingkat inflasi di Indonesia, dinyatakan dalam bentuk satuan persen (%). Variabel pertumbuhan ekonomi menggunakan data jumlah Produk Domestik Bruto Indonesia, dinyatakan dalam bentuk persen (%). Sumber data penelitian ini untuk variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berasal dari World Bank data Indonesia yang diambil selama periode tahun 2000 s/d 2019, sedangkan data realisasi penerimaan pajak bersumber dari SEKI-Bank Indonesia selama periode tahun 2000 s/d 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda serta metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Regresi linier berganda dapat digunakan untuk mengamati bagaimana pola hubungan antara variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas. (Uyanik & Guler, 2013). Menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah awal yang dilakukan dalam pengolahan data yaitu dengan mengubah data penelitian ke dalam bentuk logaritma (Log). Proses ini tidak hanya berguna untuk menghasilkan estimasi yang lebih baik, akan tetapi juga dimaksudkan agar koefisien estimasi *predictor variable* tertentu dapat menggambarkan elastisitas variabel tersebut (Chen et al., 2019). Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah dua variabel independen yaitu penerimaan pajak (X1) dan inflasi (X2), sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (Y). Model analisis yang digunakan dalam kajian ini untuk menguji pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu menggunakan model regresi linier berganda dan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), yang diformulasikan dalam dua persamaan seperti ditunjukkan dalam model 1, dan 2 seperti berikut:

$$PE = a + b_1PP + b_2INF \quad (1)$$

$$\text{LogPE} = a + b_1\text{logPP} + b_2\text{logINF} \quad (2)$$

Dimana :

a : Konstanta

LogPE : Logaritma Pertumbuhan Ekonomi`

LogPP : Logaritma Penerimaan Pajak

LogINF : Logaritma Inflasi

Model 1 dan 2 dalam persamaan di atas disebut *basic model* awal yang mengestimasi pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi yang dihasilkan kedua model ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Signifikansi pengaruh suatu variabel terhadap pembiayaan didasarkan pada koefisien estimasi yang dihasilkan. Misal, jika $b_1 \neq 0$ ($p\text{-value} < 0,05$) mengindikasikan bahwa penerimaan pajak berpengaruh signifikan, dan sebaliknya jika $b_1 = 0$ ($p\text{-value} > 0,05$), berarti penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis variabel bebas terhadap variabel terikat dari waktu ke waktu serta pengaruh variabel Y dari masa lalu terhadap nilai Y masa sekarang (Gujarati & Porter, 2013). Langkah awal yang dilakukan dalam analisis data yaitu dimulai dengan melakukan uji stasioneritas. Stasioneritas data merupakan titik awal dari kebanyakan penelitian yang menggunakan data *time series* (Wolters & Hassler, 2006; Durlauf & Blume, 2010). Ketika data menunjukkan gejala akar unit (*unit root*) maka data tersebut dianggap tidak stasioner. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketepatan estimasi hubungan antar variabel, sehingga uji akar unit (*unit root test*) perlu dilakukan untuk mengidentifikasi stasioneritas dari data yang dioperasikan. Uji akar unit yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) test dan *Phillips-Perron* (PP) test. Hasil *unit root test* menunjukkan bahwa variabel penelitian mencapai kondisi stasioner pada orde yang berbeda (Tabel 4). Kelebihan dari metode ARDL ini dapat memberikan hasil estimasi yang konsisten walaupun data yang digunakan mencapai stasioner berada pada level yang berbeda. Selain itu, model dinamis ini secara bersamaan dapat mengestimasi fungsi *error correction model* (Moutinho & Madaleno, 2020). Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan kointegrasi antar variabel digunakan ARDL bound test yang secara ekonometrik yang diformulasikan sebagai berikut (Gwaison et al., 2021).

$$\Delta \log PE_t = \alpha + \sum_{j=1}^p \beta_{1i} \Delta \log PE_{t-j} + \sum_{j=0}^q \beta_{2i} \Delta \log Pajak_{t-j} + \sum_{j=0}^r \beta_{3i} \Delta \log Inflasi_{t-j} + \gamma_1 \log PE_{t-1} + \gamma_2 \log Pajak_{t-1} + \gamma_3 \log Inflasi_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana Δ merupakan *first difference of operator*, α merupakan konstanta, β_{1i} , β_{2i} , dan β_{3i} adalah koefisien estimasi jangka pendek. γ_1 , γ_2 , dan γ_3 merupakan koefisien estimasi jangka panjang. p, q, dan r masing-masing adalah panjang lag yang memperlihatkan horizon waktu pengaruh variabel exogen terhadap endogen. Selanjutnya ε_t ialah *error term of estimation*. Hipotesis hubungan kointegrasi dapat dijabarkan dalam hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yang mana $H_0 = \gamma_1 = \gamma_2 = \gamma_3 = 0$ (tidak terdapat hubungan jangka panjang), dan $H_a = \gamma_1 = \gamma_2 = \gamma_3 \neq 0$ (terdapat hubungan jangka panjang). Penerimaan salah satu hipotesis yaitu didasarkan pada nilai F test yang dihasilkan melalui ARDL bound test, yang kemudian dibandingkan dengan *critical value* pada batas atas dan batas bawah (Ridzuan et al., 2019). Ketentuan pengujian tersebut ialah adanya kointegrasi ketika F test lebih besar dari nilai *critical values*. Keputusan tidak konklusif jika nilai statistik tersebut berada di antara nilai batas

atas dan bawah. Selanjutnya, tidak adanya kointegrasi jika nilai F test berada di bawah nilai batas bawah (Tursoy, 2019; Iyke & Ho, 2020). Hasil ARDL *bound test* menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antar variabel (dilihat pada Tabel 5). Hal ini memperlihatkan bahwa adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak dan inflasi. Kemudian dalam jangka pendek, jika ada perubahan pada salah satu variabel yang menyebabkan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang, yang mendorong penyesuaian pada variabel lain. Dengan kata lain, setiap penyimpangan akan diperbaiki untuk kembali ke keseimbangan jangka panjang. Dalam hal ini, *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mendeteksi seberapa besar dan cepatnya penyesuaian jangka pendek antar variabel yang terkointegrasi menuju kondisi keseimbangannya kembali. Selanjutnya *Error Correction Model* berbasis ARDL diformulasikan sebagai berikut (Musakwa & Odhiambo, 2019).

$$\Delta \log PE_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_{1i} \Delta \log PE_{t-i} + \sum_{i=0}^q \beta_{2i} \Delta \log Pajak_{t-i} + \sum_{i=0}^r \beta_{3i} \Delta \log Inflasi_{t-i} + \gamma_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dalam persamaan di atas, *error term* yang merepresentasikan kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang adalah ECT_{t-1} . Koefisien estimasi *error correction* (γ_1) diharapkan bernilai negatif dan signifikan, menunjukkan adanya proses konvergensi menuju keseimbangan pada jangka panjang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi variabel penelitian

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode analisis mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Disisi lain inflasi dan penerimaan pajak juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan data kurun waktu negara Indonesia dari tahun 2000 hingga 2019, uji statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,34% dan terendah sebesar 3,64%. Ringkasnya, hasil parameter statistik deskriptif penerimaan pajak, inflasi dan pertumbuhan ekonomi seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Penerimaan Pajak (Miliar Rp)	Inflasi (%)
Mean	5,26	764.785	6,59
Median	5,05	691.003	6,21
Maximum	6,34	1.546.142	13,10
Minimum	3,64	115.912	3,03
Std. Dev.	0,67	475.436	0,80
Observations	20	20	20

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata penerimaan pajak sebesar Rp. 764.785 Miliar dan rata-rata tingkat inflasi sebesar 6,59% pertahun. Selanjutnya, rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,26%. Penerimaan pajak di Indonesia dengan nilai maximum sebesar Rp. 1.546.142 miliar dan minimum Rp. 115.912 miliar. Selanjutnya tingkat inflasi diperoleh nilai maksimum sebesar 13,10% dan minimum 3,03% serta diperoleh nilai maksimum dan minimum dari pertumbuhan ekonomi yaitu maksimum 6,34% dan minimum pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 3,64%. Menganalisis penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan koefisien korelasi (r). Pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan penerimaan pajak ($r = 0,357$). Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variabel yang dioperasikan dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Korelasi

	LogPE	LogPajak	LogInflasi
LogPE	1	0,357	-0,116
LogPajak	0,357	1	-0,511
LogInflasi	-0,116	-0,511	1

Tabel 2 memperlihatkan arah hubungan antara ke tiga variabel, tingkat pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan penerimaan pajak. Dapat dilihat juga bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif, dan inflasi berhubungan negatif dengan penerimaan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien masing-masing antar variabel sebesar 0,357, -0,116, dan -0,511. Adanya hubungan terbalik antara inflasi dan penerimaan

pajak dengan koefisien korelasi sebesar -0,511. Kemudian hubungan korelasi penerimaan pajak dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan ditunjukkannya koefisien korelasi sebesar 0,357. Hal ini berarti kenaikan penerimaan pajak berjalan searah dengan kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kemudian korelasi hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang negatif dengan koefisien korelasi sebesar -0,116 menunjukkan bahwa kenaikan inflasi tidak sejalan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.2 Analisis pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengestimasi pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil estimasi tersebut penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan dengan koefisien estimasi sebesar 0,068 sejalan dengan besaran p -value 0,143 ($>0,05$). Temuan ini bertolak belakang dengan hasil temuan Hakim *et al.*, (2022) yang menyimpulkan terdapat pengaruh negatif pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Lee & Gordon (2005) dalam penelitiannya bahwa ada hubungan negatif dan signifikan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti perubahan kenaikan penerimaan pada perpajakan akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mukolu & Ogodor (2021), hanya saja dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa jika penerimaan pajak Indonesia mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan. Hasil dari regresi linear berganda lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,692	0,675	1,025	0,319
LPajak	0,068	0,044	1,535	0,143
LInflasi	0,026	0,076	0,341	0,737
R-squared	0,133			
Adjusted R-squared	0,031	Mean dependent var		1,651
S.E. of regression	0,131	S.D. dependent var		0,133
Sum squared resid	0,295	Akaike info criterion		-1,078
Log likelihood	13,78	Schwarz criterion		-0,929
F-statistic	1,311	Hannan-Quinn criter.		-1,049
Prob(F-statistic)	0,295	Durbin-Watson stat		1,291

Kemudian pada Tabel 3 hasil estimasi tingkat inflasi memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan p -value $>0,05$). Hal ini mengidentifikasi bahwa kenaikan inflasi berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan temuan Ditha (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif pada pertumbuhan ekonomi dengan kata lain, peningkatan inflasi mengikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun hasil temuan ini bertolak belakang dengan temuan Kunkuaboor *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkorelasi negatif berarti jika inflasi meningkat, hal itu dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat, akan tetapi jika inflasi tetap rendah dan stabil maka itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil tabel regresi menunjukkan bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif tidak signifikan ($p>0,05$) terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan inflasi berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan. Maka selanjutnya dilakukan model analisis *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek antar variabel yang dioperasikan.

4.3 Hasil Uji Unit Root Test

Tujuan melakukan uji unit *root test* adalah agar dapat diketahui apakah data yang dioperasikan mencapai kondisi stasioner atau tidak stasioner. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa data dinyatakan tidak stasioner jika memiliki akar unit. Sebaliknya, data disebut mencapai kondisi stasioner ketika data tersebut tidak memiliki akar unit. Dalam penelitian ini menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dan PP (*Phillips-Perron*) untuk melakukan uji akar unit. Unit *root test* dengan menggunakan uji ADF menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian mencapai stasioner pada orde berbeda. Variabel inflasi stasioner pada tingkat level namun variabel pertumbuhan ekonomi dan pajak berada pada tingkat *first difference*. Agar lebih jelas mengenai hasil uji akar unit dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Hasil unit root test

Variables	Include in test quation	Augmented Dicky Fuller (ADF)				Phillips-Perron (PP)			
		I(0)		I(1)		I(0)		I(1)	
		t-stat	p-value	t-stat	p-value	t-stat	p-value	t-stat	p-value
Log(PE)	Const	-2,489	0,133	-6,604	0,000	-2,439	0,145	-6,549	0,000
	const & trend	-2,443	0,348	-7,009	0,000	-2,443	0,348	-10,57	0,000
Log(Pajak)	Const	-2,944	0,059	-5,492	0,000	-9,006	0,000	-5,510	0,000
	const & trend	-2,239	0,443	-4,873	0,006	-2,244	0,440	-19,35	0,000
Log(Inflasi)	Const	-2,427	0,147	-6,526	0,000	-2,505	0,129	-12,94	0,000
	const & trend	-5,373	0,002	-6,255	0,000	-5,345	0,002	-15,87	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua data yang dioperasikan stasioner pada *first difference*. Namun pada tingkat level hanya variabel inflasi yang dinyatakan stationer.

4.4 Hasil ARDL Bound Test

Dalam model ARDL diperlukan adanya uji kointegrasi dengan tujuan untuk melihat ada atau tidak hubungan jangka panjang antara sesama variabel dalam persamaan. Uji kointegrasi dalam hal ini menggunakan *bound test* yang didasarkan pada perbandingan nilai F-test atau *bound test* dengan nilai batas atas (*upper bound*) nilai kritis batas atas (*upper bound*) dan batas bawah (*lower bound*), dengan ketentuan terdapat kointegrasi jika nilai F test > nilai kritis batas atas. Selanjutnya tidak terdapat kointegrasi jika nilai F test < nilai kritis batas bawah. Hasil *bound test* ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil ARDL bound test

Model selection method: Akaike info criterion (AIC)		K	F-Statistik
(2, 2, 2)			
logPE = F(logPajak, logInflasi)		2	6,9603
Signifikansi	Nilai Kritis (Critical Value)		
	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)	
10%	2,63	3,35	
5%	3,1	3,87	
2,5%	3,55	4,38	
1%	4,13	5	

Pada Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai F test sebesar 6,960 lebih besar dari batas atas (*upper bound*) nilai kritis pada tingkat keyakinan 99% sebesar 5. Dapat disimpulkan bahwa pada keyakinan 99% terdapat hubungan kointegrasi antar variabel. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai hubungan keseimbangan jangka panjang dengan penerimaan pajak dan inflasi. Pengaruh kedua variabel terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya terjadi dalam periode yang bersamaan akan tetapi membutuhkan durasi waktu (lag) selama periode analisis. Dalam hal ini, pemilihan model terbaik lag optimal diseleksi berdasarkan nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) terkecil. Berdasarkan kriteria ini, model ARDL terbaik yang digunakan adalah ARDL (2, 2, 2) dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,846 (dilihat pada Tabel 6).

4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Hasil ARDL menyatakan bahwa dalam jangka panjang, penerimaan pajak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan estimasi *p-value* besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kenaikan pajak dapat mempengaruhi turunnya pertumbuhan ekonomi secara tidak nyata. Meskipun pajak merupakan sumber utama pendapatan negara namun bukan berarti pajak selalu secara nyata dapat memacu naiknya pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengkonfirmasi hasil sebuah kajian studi yang ditemukan oleh Amri et al. (2019) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Kemudian pada Tabel 6 memperlihatkan pengaruh inflasi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga-harga secara umum mendorong lambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi telah melewati batas kisaran stabil atau normal, maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi tidak stabil sehingga terjadi penurunan. Pada dasarnya inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa yang berkelanjutan dan nantinya akan berdampak pada kegiatan perekonomian. Jika harga tinggi daya beli konsumen akan menurun dan produsen akan mengalami penurunan produksi dan kerugian sehingga pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Penurunan produksi berarti menurunnya nilai produk domestik bruto (PDB) yang nantinya akan menurunkan pula pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	p-value
Long-run effects				
C	4,9669	3,8391	1,2937	0,2280
LogPajak	-0,2034	0,2395	-0,8494	0,4176
LogInflasi	-0,4290	0,3831	-1,1196	0,2919
Short-run effects				
D(LPE(-1))	-0,3598	0,0921	-3,9040	0,0036
D(LPAJAK)	1,1657	0,1619	7,2000	0,0001
D(LPAJAK(-1))	-0,3651	0,1374	-2,6574	0,0262
D(LINFLASI)	-0,1259	0,0375	-3,3567	0,0084
D(LINFLASI(-1))	0,0590	0,0360	1,6396	0,1355
CointEq(-1)*	-0,3794	0,0622	-6,0927	0,0002
R-squared	0,8463			
Adjusted R ²	0,7097			
F-statistic	6,1959			
Prob(F-stat)	0,0065			
DW	2,1208			
Normalitas residual				
J-B (Jarque-Bera)		1,4088 (0,4944)		
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic		3,1634 (0,1050)		
Obs*R-squared		8,5453 (0,0139)		
Heteroskedasticity Test: ARCH				
F-statistic		0,8931 (0,5579)		
Obs*R-squared		7,9663 (0,4368)		
Ramsey RESET Test				
t-statistic		0,8713 (0,4090)		
F-statistic		0,7592 (0,4090)		

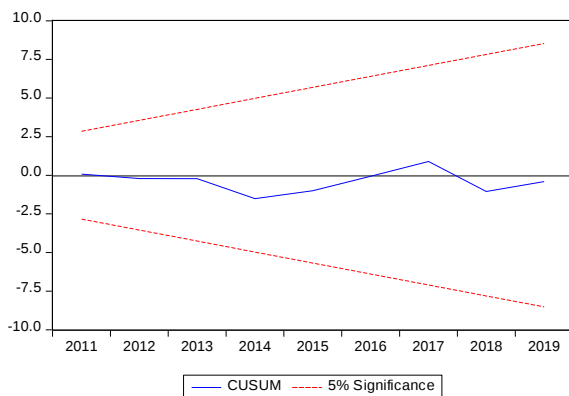
Seperti dalam Tabel 6 di atas bahwa pada jangka pendek penerimaan pajak memiliki pengaruh yang berbeda dengan jangka panjang yaitu positif signifikan yang mana penerimaan pajak memiliki pengaruh yang nyata dalam meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian dalam jangka waktu satu periode (lag 1), variabel pajak ini berpengaruh negatif dan signifikan dengan tingkat keyakinan yang berada pada 97,5%. Ini mengindikasikan bahwa pada jangka pendek kenaikan penerimaan pajak dapat secara nyata mempengaruhi naiknya pertumbuhan ekonomi. Namun, kenaikan penerimaan pajak pada tahun-tahun tertentu baik satu tahun sebelumnya akan menyebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun sekarang atau yang akan datang. Hal ini dikarenakan sebuah fakta yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di masa depan sangat bergantung pada penggunaan penerimaan pajak untuk tujuan kemakmuran secara luas. Jika penerimaan pajak digunakan untuk mendanai proyek atau kegiatan prosimduktif, penerimaan pajak semakin berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan demikian berpotensi memberikan efek multiplier untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Temuan pada jangka pendek ini mengkonfirmasi hasil penelitian Sumaryani (2019) mengenai penerimaan pajak pada jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan penerimaan pajak secara umum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penemuan ini juga sejalan dengan temuan kajian Thuy *et al.* (2023) dengan menggunakan data 29 negara berkembang dengan percepatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2000-2020 menunjukkan hasil bahwa penerimaan pajak secara umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek negatif signifikan dengan tingkat keyakinan berada pada kisaran hampir sempurna. Kenaikan inflasi yang terlalu tinggi diatas kewajaran akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar menyebabkan tingkat harga menjadi tinggi sehingga mengakibatkan penurunan daya beli konsumen dan kerugian bagi produsen yang

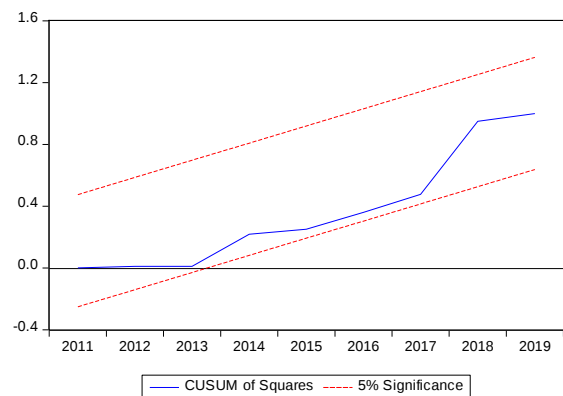
pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Kemudian dalam jangka waktu satu periode (lag 1) inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyatakan bahwa terjadinya inflasi pada tahun tertentu, secara tidak signifikan dapat mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi pada satu tahun berikutnya. Kenaikan inflasi yang wajar pada tahun-tahun sebelumnya dapat mempengaruhi kenaikan pada tingkat produk domestik bruto yang pada akhirnya memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun selanjutnya. Pada Tabel 6 juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun tertentu berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya.

4.6 Uji Stabilitas

Stabilitas koefisien estimasi pada metode ARDL dideteksi dengan cara menggunakan grafik CUSUM dan CUSUM square yang dihasilkan melalui pengolahan data (Barati & Fariditavana, 2018). Hasil uji CUSUM dilakukan berdasarkan total komulatif residu rekursif pada pengamatan awal. Dapat dinyatakan tepat dan koefisiennya stabil jika grafik tetap berada pada batas dalam taraf signifikan 5%. Sebaliknya, jika grafik tidak berada pada batas-batas dalam taraf signifikan 5%, maka dapat dinyatakan bahwa koefisiennya tidak stabil (Zameer et al., 2020).



Gambar 1. Grafik CUSUM



Gambar 2. Grafik CUSUMS Square

Pada gambar 1a dan 1b di atas memperlihatkan Grafik CUSUM dan CUSUM Square untuk model estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Kedua grafik tersebut berada pada batas tingkat signifikan 5%. Ini mendiskripsikan bahwa koefisien estimasi yang dihasilkan model ARDL dinyatakan stabil dan telah memenuhi syarat kehandalan estimasi. Sehingga penjelasan dan analisis tentang hubungan fungsional dinamis antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak dan inflasi dinyatakan telah memenuhi akurasi dan ketepatan yang baik dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

5. Kesimpulan dan Saran

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa hubungan penerimaan pajak dan inflasi positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sekalipun penerimaan pajak dan inflasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh meningkatnya penerimaan pajak dan inflasi dinilai tidak nyata. Menggunakan model dinamis *autoregressive distributed lag*, kajian ini mengungkapkan adanya hubungan kointegrasi antar variabel. Penerimaan pajak memiliki pengaruh berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada jangka panjang penerimaan pajak berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sebaliknya pada jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan. Pada jangka pendek pengaruh negatif dan signifikan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi pada lag 1. Ini berarti penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun tertentu secara nyata dipengaruhi oleh penerimaan pajak pada satu tahun sebelumnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum penerimaan pajak dalam jangka pendek pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya pada jangka panjang penerimaan pajak yang tinggi secara tidak langsung berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negatif baik pada jangka panjang dan jangka pendek, namun adanya perbedaan yaitu pada jangka panjang berpengaruh tidak signifikan sedangkan pada jangka pendek berpengaruh signifikan. Dalam jangka pendek pada lag 1 terdapat hubungan positif tidak signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun tertentu secara tidak nyata dipengaruhi oleh inflasi pada satu tahun sebelumnya.

Mengacu pada kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak dan inflasi memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Maka seharusnya pemerintah Indonesia berusaha mengalokasikan penerimaan pajak semaksimal mungkin karena pertumbuhan ekonomi kedepannya sangat bergantung pada penggunaan penerimaan pajak untuk tujuan kemakmuran secara luas. Penerimaan pajak yang digunakan untuk mendanai proyek atau kegiatan produktif memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi memberikan efek multiplier yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Kemudian perlunya pengendalian tingkat inflasi sehingga inflasi tetap berada pada kisaran stabil agar tidak terjadi hiperinflasi yang nantinya akan mengakibatkan kacaunya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

6. Referensi

- Adefolake, A. O., & Omodero, C. O. (2022). Tax revenue and economic growth in Nigeria. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2115282. DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2115282>.
- Amri, K., Masbar, R., Nazaruddin, B. S., & Aimon, H. (2023). Does tax effort moderate the effect of government expenditure on regional economic growth? A dynamic panel data evidence from Indonesia. *Ekonomika*, 102(2), 6-27. DOI: <https://doi.org/10.15388/Ekon.2023.102.2.1>.
- Amri, K., Nazamuddin, B. S., Masbar, R., & Aimon, H. (2019). Is there a causality relationship between local tax revenue and regional economic growth? A panel data evidence from Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 11(1), 73-84.
- Baharumshah, A. Z., Slesman, L., & Wohar, M. E. (2016). Inflation, inflation uncertainty, and economic growth in emerging and developing countries: Panel data evidence. *Economic Systems*, 40(4), 638-657. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.009>
- Barati, M., & Fariditavana, H. (2018). Asymmetric effect of income on the US healthcare expenditure: Evidence from the nonlinear autoregressive distributed lag (ARDL) approach. *Empirical Economics*. <https://doi.org/10.1007/s00181-018-1604-7>
- Chen, Z., Wang, Z., & Jiang, H. (2019). Analyzing the heterogeneous impacts of high-speed rail entry on air travel in China: A hierarchical panel regression approach. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 129, 86-96. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tra.2019.07.004>.
- Cindy, K., & Syarif, H. L. (2023). Analisis penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2017 - 2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 565-569.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 131-136.
- de Almeida, J. L., & de Mendonça, H. F. (2019). The effect of infrastructure and taxation on economic growth: new empirical assessment. *Journal of Economic Studies*, 46(5), 1065-1082. DOI: <https://doi.org/10.1108/JES-03-2018-0105>.
- Dladla, K., & Khobai, H. (2018). The impact of taxation on economic growth in South Africa.
- Durlauf, S., & Blume, L. (Eds.). (2016). *Macroeconometrics and time series analysis*. Springer.
- Erbaykal, E., & Okuyan, H. A. (2008). Does inflation depress economic growth? Evidence from Turkey. *International Journal of Finance and Economics*, 13(17).
- Gnangnon, S. K. (2022). Tax revenue instability and tax revenue in developed and developing countries. *Applied Economic Analysis*, 30(88), 18-37. DOI: <https://doi.org/10.1108/AEA-09-2020-0133>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Dasar-dasar ekonometrika. In *Basic Econometrics* (pp. 235-255). Jakarta: Salemba Empat.
- Gwaison, P. D., Maimako, L. N., & Mwolchet, P. S. (2021). Capital market and economic growth in Nigeria: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) bounds testing Approach. *International Journal of Finance Research*, 1(2), 74-92. <https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v1i2.113>.
- Hakim, A. T., Karia, A. A., David, J., Ginsad, R., Lokman, N., & Zolkafli, S. (2022). Impact of direct and indirect taxes on economic development: A comparison between developed and developing countries. *Cogent Economics & Finance*, 10. DOI: <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2141423>.
- Hanson, A. (2021). Taxes and economic development: An update on the state of the economics literature. *Economic Development Quarterly*. DOI: <https://doi.org/10.1177/08912424211022832>.

- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(1), 92-119.
- Indriyani, S. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Iyke, B. N., & Ho, S. Y. (2020). The effects of transitory and permanent inflation uncertainty on investment in Ghana. *Economic Change and Restructuring*, 53(1), 195-217. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10644-019-09252>.
- Jayathileke, P. M., Bathula., & Rathnayaka, M. K. T. (2013). Testing the link between inflation and economic growth: Evidence from Asia. China. Wuhan University of Technology, 87-92. DOI: <https://doi.org/10.4236/ME.2013.42011>.
- Jones, L. E., & Manuelli, R. E. (1995). Growth and the effects of inflation. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 19(8), 1405–1428. DOI: [https://doi.org/10.1016/0165-1889\(94\)00835-6](https://doi.org/10.1016/0165-1889(94)00835-6).
- Jotopurnomo, C., & Mangoting, Y. (2013). Pengaruh kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan fiskus, sanksi perpajakan, lingkungan wajib pajak berada terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Surabaya. *Tax & Accounting Review*, 1(1), 49.
- Kunkuaboor, Y. C., Adamu, M., Sommik, D. M., & Abdul, S. F. (2021). The effect of inflation on economic growth in Ghana, 1995-2019: Post democratic analysis. *World Journal of Advanced Research and Reviews*.
- Kurniasari, D. R. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Pembanguna N Nasional "Veteran"*, 10, 165-171.
- Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax structure and economic growth. *Journal of Public Economics*, 89(5), 1027–1043. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2004.07.002>.
- López, V. A., & Mignon, V. (2011). On the impact of inflation on output growth: Does the level of inflation matter? *Journal of Macroeconomics*, 33(3), 455–464. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2011.02.003>.
- Mandeya, S. M. T., & Ho, S.-Y. (2021). Inflation, inflation uncertainty and the economic growth nexus: An impact study of South Africa. *MethodsX*, 8, 101501. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101501>.
- Mdanat, M. F., Shotar, M., Samawi, G., Mulot, J., Arabiyat, T. S., & Alzyadat, M. A. (2018). Tax structure and economic growth in Jordan, 1980-2015. *EuroMed Journal of Business*, 13(1), 102-127. DOI: <https://doi.org/10.1108/EMJB-11-2016-0030>.
- Moutinho, V., & Madaleno, M. (2020). Economic growth assessment through an ARDL approach: The case of African OPEC countries. *Energy Reports*, 6, 305–311. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.egy.2020.11.253>.
- Mubarik, A. (2005). Inflation and growth. An estimate of the threshold level of inflation in Pakistan. *SBP-Research Bulletin*, 1(1), 35-43.
- Muchdie, S. M. (2016). Inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7.
- Mukolu, M. O., & Ogodor, B. (2021). The effect of value added tax on economic growth of Nigeria. [Unpublished master's thesis].
- Musakwa, M., & Odhiambo, N. M. (2019). The impact of remittance inflows on poverty in Botswana: An ARDL approach. *Journal of Economic Structures*, 8(1), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40008-019-0175>.
- Nadirin, M. (2017). Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1994-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Nurfajriyati, I., Walewangko, E. N., & Siwu, Dj. H. F. (2021). Analisis pengaruh penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Tidore kepulauan dan kota Ternate (2010-2019). *Jurnal EMBA*, 9(3), 141-150.
- Orbaningsih, D., & Sujianto, A. E. (2022). The impact of tax revenue on economic growth: Evidence from Indonesia.

International Journal of Research and Innovation in Social Science, 6(5). DOI: <https://doi.org/10.47772/ijriss.2022.6538>.

- Putong, I. (2013). *Pengantar ekonomi mikro dan makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, A. (2013). *Teori-teori pembangunan ekonomi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridzuan, A. R., Saad, R. M., Subramaniam, G., Amin, S. M., & Borhan, H. (2019). The link between financial sector development and income distribution: Evidence from Singapore. *International Journal of Business and Society*, 20(2), 627–640.
- Rini, D. A. M., & Yulistiyono, H. (2021). Pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 6(1), 1098–1108.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Saragih, A. H. (2018). Pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *SIKAP*, 3(1), 17-27.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Sihaloho, E. D. (2020). Analisis pengaruh permintaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: Pendekatan vector autoregressive. *Forum Ekonomi*, 22(2), 202-209.
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh realisasi penerimaan pajak bagi pertumbuhan perekonomian negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(1), 16-27.
- Takumah, W. (2014). Tax revenue and economic growth in Ghana: A cointegration approach. *MPRA Paper*.
- Thuy, T. H., Xuan, H. T., & Nguyen, Q. K. (2023). Tax revenue-economic growth relationship and the role of trade openness in developing countries. *Cogent Business & Management*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2213959>.
- Tosun, M. S., & Abizadeh, S. (2005). Economic growth and tax components: An analysis of tax changes in OECD. *Applied Economics*, 37(19), 2251–2263. DOI: <https://doi.org/10.1080/00036840500293813>.
- Tursoy, T. (2019). The interaction between stock prices and interest rates in Turkey: Empirical evidence from ARDL bounds test cointegration. *Financial Innovation*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0124-6>
- Umaru, A., & Zubairu, J. (2012). The effect of inflation on the growth and development of the Nigerian economy: An empirical analysis. *International Journal of Business and Social Science*, 3(10), 187-188.
- Uyanik, G. K., & Guler, N. (2013). A study on multiple linear regression analysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 234-240.
- Wolters, J., & Hassler, U. (2006). Unit root testing. *Allgemeines Statistisches Archiv*, 90(1), 43–58. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10182-006-0220-6>.
- Yi, F., & Suyono, E. (2014). The relationship between tax revenue and economic growth of Hebei province based on the tax multiplier effect. *Global Economy and Finance Journal*, 7(2), 1-18.
- Zameer, H., Yasmeen, H., Zafar, M. W., Waheed, A., & Sinha, A. (2020). Analyzing the association between innovation, economic growth, and environment: divulging the importance of FDI and trade openness in India. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 29539-29553. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11356-020-09112>.